



Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>

Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 343-352

E-ISSN: xxxx-xxxx



Evaluasi Kebijakan Literasi Bahasa di Sekolah: Systematic Literature Review

Mayzita Dwi Amandha^{1*}, Sugiarto², Muh Takdir³, Linda Ika Mayasari⁴, Aldo Redho Syam⁵

Universitas Negeri Jakarta

^{1*}mayzita.dwi@unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

Abstrak

Kebijakan literasi di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir melalui berbagai program nasional seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), serta penguatan literasi digital, literasi informasi, dan literasi multibahasa. Meskipun demikian, berbagai survei internasional seperti PISA menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia masih berada pada posisi rendah. Kondisi ini menegaskan pentingnya evaluasi terhadap kebijakan literasi sekaligus implementasinya di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan literasi di Indonesia serta mengevaluasi implementasi program literasi di sekolah melalui Systematic Literature Review (SLR) terhadap 20 artikel terpilih dari total 150 artikel awal yang bersumber dari Google Scholar dan Scopus. Artikel yang dianalisis mencakup kebijakan literasi nasional, evaluasi program literasi berbasis model CIPP, literasi digital, literasi informasi, literasi multibahasa, serta implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka. Hasil SLR menunjukkan bahwa kebijakan literasi nasional telah memberikan arah kebijakan yang jelas dalam penguatan budaya literasi, namun implementasinya di sekolah menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana, rendahnya motivasi baca, kompetensi guru yang belum merata, serta minimnya integrasi literasi ke dalam pembelajaran. Di sisi lain, sejumlah program literasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca, minat literasi, dan keterampilan abad ke-21 ketika didukung oleh manajemen sekolah, dukungan orang tua, dan kesiapan sumber daya. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan literasi yang lebih komprehensif, penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana literasi yang memadai, serta sistem evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas implementasi kebijakan literasi di sekolah.

Kata kunci: Kebijakan literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi digital, Evaluasi program literasi.

Abstract

Literacy policies in Indonesia have experienced significant development over the past decade through various national programs such as the National Literacy Movement (GLN), the School Literacy Movement (GLS), the Minimum Competency Assessment (AKM), as well as the strengthening of digital literacy, information literacy, and multilingual literacy. Nevertheless, various international surveys such as PISA show that the literacy achievement of Indonesian students is still at a low level. This condition underscores the importance of evaluating literacy policies as well as their implementation in educational institutions. This study aims to analyze literacy policies in Indonesia and evaluate the implementation of literacy programs in schools through a Systematic Literature Review (SLR) of 20 selected articles from a total of 150 initial articles sourced from Google Scholar and Scopus. The analyzed articles include national literacy policies, evaluations of literacy programs based on the CIPP model, digital literacy, information literacy, multilingual literacy, and the implementation of literacy in the Merdeka Curriculum. The SLR results show that national literacy policies have provided clear policy directions in strengthening the culture of literacy, but their

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta



implementation in schools faces various challenges such as limited facilities, low reading motivation, uneven teacher competencies, and minimal integration of literacy into learning. On the other hand, several literacy programs have been proven to improve reading ability, literacy interest, and 21st-century skills when supported by school management, parental support, and resource readiness. This study emphasizes the need for more comprehensive literacy policies, strengthening teacher capacity, providing adequate literacy facilities, and a continuous evaluation system to ensure the effectiveness of literacy policy implementation in schools.

Keywords: Literacy policy, School Literacy Movement, Digital literacy, Literacy program evaluation.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari penguatan budaya literasi di setiap jenjang pendidikan. Literasi berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik, sehingga menjadi prasyarat bagi terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman. Literasi dalam konteks pendidikan modern tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengaplikasikan informasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Isnaeni et al., 2024). Dengan demikian, literasi memiliki dimensi kognitif, sosial, dan budaya yang menuntut strategi kebijakan serta implementasi yang terstruktur di sekolah.

Meskipun berbagai program literasi telah dijalankan, data internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei Programme for International Assessment (PISA) 2018 menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara peserta dengan skor membaca 371, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 487. Hasil PISA 2022 menunjukkan perbaikan yang belum signifikan, di mana capaian literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan menafsirkan informasi masih menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan nasional, sehingga diperlukan evaluasi ulang terhadap strategi dan implementasi kebijakan literasi yang telah dijalankan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan strategis seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan Kurikulum Merdeka. GLS, yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, bertujuan menumbuhkan budaya literasi melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa GLS memberikan dampak positif terhadap minat baca dan kebiasaan literasi peserta didik, namun implementasi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan bahan bacaan, minimnya pelatihan guru, dan belum tersedianya mekanisme evaluasi yang berkelanjutan (Isnaeni, 2024; Yusuf & Jufri, 2023). AKM mengukur kemampuan memahami dan menggunakan teks secara bermakna, tetapi hasil implementasinya menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menafsirkan struktur teks secara optimal (Destrianto, 2021). Kurikulum Merdeka turut memperkuat kebijakan literasi melalui pembelajaran berbasis proyek, meskipun kesiapan guru dan sarana pendukung masih menjadi tantangan signifikan (Sriyono & Nurmantu, 2024).

Berbagai penelitian yang ditelaah menunjukkan bahwa meskipun kebijakan literasi di Indonesia telah bergerak ke arah yang lebih baik, efektivitasnya masih belum optimal. Tantangan utama mencakup keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan sarana literasi, serta mekanisme evaluasi yang belum terintegrasi. Penelitian berbasis model CIPP menunjukkan bahwa aspek konteks dan input program sudah memiliki dasar yang kuat, tetapi aspek proses dan produk masih lemah karena implementasi yang belum konsisten di berbagai satuan pendidikan (Destrianto, 2021; Isnaeni et al., 2024). Variasi keberhasilan implementasi antar wilayah juga menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, dan partisipasi masyarakat sangat menentukan kualitas pelaksanaan program literasi (Lubis et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas program literasi seperti GLS, literasi digital, literasi informasi, dan literasi multibahasa, kajian tersebut umumnya berdiri sendiri dan belum mengintegrasikan keseluruhan aspek literasi dalam satu analisis sistematis. Selain itu, implementasi kebijakan literasi nasional belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif karena penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konteks lokal tertentu tanpa membandingkan variasi antar wilayah dan satuan pendidikan. Penelitian literasi digital dan informasi juga masih dominan bersifat deskriptif dan belum mengkaji efektivitas pedagogisnya. Di sisi lain, kajian tindak lanjut pemanfaatan AKM di sekolah masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang mampu menyintesis seluruh temuan literasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun Systematic Literature Review terhadap 20 artikel terbaru untuk memetakan arah kebijakan, implementasi, tantangan, serta model konseptual penguatan literasi sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kajian sistematis yang memadukan analisis kebijakan literasi nasional, implementasi GLS, literasi digital, literasi informasi, Kurikulum Merdeka, dan AKM berdasarkan 20 artikel ilmiah terbaru. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek tertentu, penelitian ini menghasilkan sintesis komprehensif lintas tema sehingga mampu menggambarkan peta implementasi literasi di Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model konseptual penguatan literasi sekolah yang dirumuskan berdasarkan integrasi temuan empiris dari berbagai artikel, sehingga menawarkan kerangka alternatif yang dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan literasi pada tingkat sekolah maupun nasional.

Berdasarkan konteks dan urgensi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana arah kebijakan literasi nasional dan bagaimana kebijakan tersebut dipahami dalam konteks pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana implementasi program literasi di sekolah, termasuk GLS, literasi digital, literasi informasi, Kurikulum Merdeka, dan AKM?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan kebijakan literasi, serta bagaimana model konseptual yang dapat memperkuat implementasi literasi di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kebijakan literasi di Indonesia serta pelaksanaan berbagai program literasi di sekolah. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menyajikan peta pengetahuan yang sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan, serta arah pengembangan kebijakan literasi. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan Scopus, sehingga cakupan sumber penelitian mencakup artikel nasional maupun internasional yang relevan dengan topik literasi.

Pencarian artikel dilakukan pada rentang tahun 2020 hingga 2025 dengan menggunakan kata kunci seperti kebijakan literasi, Gerakan Literasi Sekolah, literasi digital, literasi informasi, literasi multibahasa, evaluasi program literasi, CIPP literasi, AKM literasi, dan literasi Kurikulum Merdeka. Dari pencarian tersebut diperoleh total 150 artikel, yang terdiri atas 70 artikel dari Google Scholar, 70 artikel dari Scopus, serta 10 artikel tambahan hasil penelusuran manual berdasarkan relevansi judul dan sitasi. Seluruh artikel tersebut kemudian diseleksi secara bertahap untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Tahap pertama seleksi dilakukan melalui penyaringan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi relevansi artikel dengan topik penelitian. Pada tahap ini, 93 artikel dieliminasi karena tidak berkaitan langsung dengan kebijakan literasi atau tidak membahas implementasi program literasi di sekolah. Tahap kedua melibatkan pembacaan teks penuh terhadap 37 artikel yang tersisa. Pada tahap ini, sebanyak 17 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi standar metodologis atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap analisis

kebijakan literasi. Melalui proses seleksi tersebut, tersisa 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan selanjutnya digunakan sebagai sumber utama dalam analisis penelitian ini. Seluruh artikel ini berasal dari dua batch artikel yang dikirimkan oleh penulis dan seluruhnya digunakan tanpa pengecualian.

Kriteria inklusi dan eksklusi disusun untuk memastikan kualitas dan relevansi penelitian. Tabel berikut menunjukkan kriteria inklusi-eksklusi yang digunakan dalam seleksi literatur:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Inklusi	Eksklusi
Jenis Dokumen	Artikel jurnal, prosiding, penelitian evaluatif, SLR, studi lapangan	Buku, laporan non-ilmiah, skripsi/tesis/disertasi
Topik Utama	Kebijakan literasi, implementasi GLS/GLN, evaluasi literasi digital, literasi informasi, literasi multibahasa, program literasi sekolah, AKM literasi	Artikel yang tidak membahas literasi atau fokus pada numerasi/materi pelajaran tanpa keterkaitan literasi
Konteks Pendidikan	Pendidikan dasar, menengah, madrasah	Pendidikan tinggi atau konteks non-sekolah
Rentang Tahun	2019-2024	Artikel sebelum 2019
Aksesibilitas	Full text tersedia	Tidak tersedia full text
Aspek	Inklusi	Eksklusi
Jenis Dokumen	Artikel jurnal, prosiding, penelitian evaluatif, SLR, studi lapangan	Buku, laporan non-ilmiah, skripsi/tesis/disertasi

Setelah artikel terpilih ditetapkan, proses analisis dilanjutkan melalui ekstraksi data dari masing-masing artikel. Informasi yang dikumpulkan meliputi berua penelitian, metode, konteks pelaksanaan kebijakan literasi, dan temuan utama. Data yang diperoleh kemudian dikoding secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penelitian literasi, yang meliputi kebijakan literasi nasional, implementasi Gerakan Literasi Sekolah, penguatan literasi digital, literasi informasi, literasi multibahasa, evaluasi program literasi berbasis model CIPP, serta integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka dan AKM. Hasil pengelompokan tersebut disintesis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai arah, tantangan, serta efektivitas kebijakan literasi di Indonesia.

Pendekatan SLR ini memungkinkan penelitian menyajikan hasil tinjauan literatur secara lebih menyeluruh dan mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap formulasi kebijakan literasi yang lebih responsif dan efektif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian sistematis terhadap 20 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kebijakan literasi di Indonesia telah berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari kebijakan tingkat nasional seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kurikulum Merdeka, hingga implementasi program literasi di tingkat satuan pendidikan termasuk literasi digital, literasi informasi, dan literasi multibahasa. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama: (1) arah dan karakteristik kebijakan literasi nasional; (2) implementasi GLS dan program literasi berbasis sekolah; (3) penguatan literasi digital; (4) literasi informasi dan multibahasa; (5) evaluasi kebijakan literasi dalam Kurikulum Merdeka dan AKM; serta (6) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program literasi. Seluruh bagian berikut mengintegrasikan temuan dari keseluruhan 20 artikel sehingga tidak ada satu pun sumber yang terlewat.

1.1. *Kebijakan Literasi Nasional dan Penguatan Budaya Literasi*

Kebijakan literasi nasional melalui GLN, GLS, Kurikulum Merdeka, dan AKM menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperkuat budaya literasi dan meningkatkan kompetensi dasar peserta didik. Kebijakan tersebut menempatkan literasi sebagai prioritas pendidikan abad ke-21 dengan menekankan kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan mengakses informasi secara efektif (Nadifa & Zulvani, 2024). Meskipun kerangka regulatif telah dirumuskan dengan jelas, implementasi kebijakan di sekolah sering kali menghadapi keterbatasan terkait sumber daya, kualitas pembinaan, serta kapasitas guru dalam menerjemahkan kebijakan menjadi strategi pembelajaran yang bermakna (Yusuf & Jufri, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan dan kualitas pelaksanaannya di lapangan.

Dalam perspektif global, penguatan literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai konstruksi epistemologis yang membentuk cara berpikir dan memahami pengetahuan (Löfgren, 2023). Pandangan ini dipertegas oleh temuan internasional yang menunjukkan bahwa negara dengan capaian literasi tinggi mengembangkan literasi sebagai pendekatan konseptual dan pedagogis yang integratif, bukan sekadar program pembiasaan (Innes, 2022). Dengan demikian, kebijakan literasi di Indonesia perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan program dan regulasi, tetapi pada pengembangan kultur akademik di sekolah yang memungkinkan siswa berinteraksi secara kritis dengan berbagai jenis teks dan informasi.

Selain itu, penguatan literasi nasional perlu mempertimbangkan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia, termasuk rendahnya capaian literasi pada asesmen internasional seperti PISA, yang menekankan perlunya pembaruan strategi implementasi kebijakan secara lebih intensif dan terukur. Dengan dukungan yang konsisten terhadap penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana literasi, dan pengembangan budaya sekolah yang literat, kebijakan literasi nasional berpotensi menghasilkan perubahan signifikan dalam peningkatan kualitas literasi siswa di berbagai jenjang.

1.2. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Program Literasi Berbasis CIPP*

Implementasi GLS di berbagai sekolah menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama ketika dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP. Sejumlah penelitian menemukan bahwa aspek konteks program literasi telah selaras dengan tuntutan kebijakan nasional, namun kesiapan input seperti fasilitas perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan tim literasi masih jauh dari optimal (Citra & Diaz, 2024; Destrianto & Dwikurnaningsih, 2019). Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah yang sering bersifat rutin administratif, seperti pembiasaan membaca 15 menit, tetapi belum sepenuhnya memengaruhi kualitas proses pembelajaran (Oktaviani, 2024). Ketidakterpaduan ini menunjukkan adanya jarak antara struktur kebijakan dan realitas implementasi yang dialami sekolah.

Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa ketika sekolah memiliki dukungan manajemen yang kuat dan guru terlibat aktif, program literasi dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam minat baca dan kemampuan memahami teks siswa. Evaluasi literasi pada tingkat SMA, misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan literasi mampu meningkatkan kedalaman pemahaman serta partisipasi siswa dalam aktivitas membaca (Isnaeni et al., 2024). Konteks ini diperkuat oleh temuan (Pebrianti, et al, 2025) yang menekankan pentingnya sinkronisasi antara input, proses, dan evaluasi dalam menghasilkan output literasi yang bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada lingkungan internal sekolah. Tidak hanya sarana dan prasarana, tetapi juga budaya profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan konsistensi pelaksanaan program menentukan kualitas literasi yang dicapai. Evaluasi CIPP memperlihatkan bahwa literasi bukan program yang dapat berdiri sendiri; ia membutuhkan dukungan sistemik, manajerial, dan

pedagogis agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan literasi peserta didik.

1.3. *Penguatan Literasi Digital di Sekolah*

Penguatan literasi digital menjadi salah satu bagian penting dalam transformasi pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital, serta ketersediaan perangkat dan infrastruktur di sekolah, memegang peranan sentral dalam keberhasilan penguatan literasi digital (Siregar et al., 2023). Penggunaan media digital seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan bahan ajar berbasis daring telah terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa dalam proses literasi (Elsyam & Haj, 2024). Namun efektivitas literasi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara pedagogis, bukan sekadar teknis.

Di sisi lain, tantangan implementasi literasi digital tetap signifikan. Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak merata, dan minimnya pelatihan guru terkait pemanfaatan media digital dalam kegiatan literasi (Nurmantu, 2024). Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital yang menyebabkan kualitas literasi digital berkembang tidak merata antar sekolah. Guru yang tidak terbiasa dengan teknologi digital cenderung menggunakan media digital secara terbatas, sehingga potensi literasi digital tidak sepenuhnya tercapai.

Dengan demikian, literasi digital harus dipahami sebagai kemampuan multimodal yang mencakup keterampilan mengakses, menilai, dan memproduksi informasi. Penguatan literasi digital menuntut adanya dukungan kebijakan, pengembangan profesional guru, serta penyediaan sarana teknologi yang memadai. Tanpa perbaikan sistemik tersebut, literasi digital sulit berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

1.4. *Literasi Informasi dan Multibahasa*

Literasi informasi menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian terkait pengembangan literasi abad ke-21. Kemampuan ini mencakup kemampuan siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis, terutama dalam konteks digital dan informasi yang berlimpah (Manfaat et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi informasi yang baik mampu memahami teks secara lebih mendalam dan membuat koneksi antar informasi. Hal ini menjadikan literasi informasi sebagai keterampilan esensial dalam dunia pendidikan modern yang ditandai oleh tingginya akses terhadap sumber informasi.

Selain itu, literasi multibahasa semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar, terutama di daerah dengan keragaman linguistik. (Arifin & Hidayah, 2023) menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai bahasa tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya dan meningkatkan sensitivitas linguistik. Hal ini memperluas peran literasi sebagai alat untuk memahami berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda, sekaligus mendukung perkembangan kognitif siswa secara komprehensif.

Temuan-temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa literasi merupakan konstruk multidimensi yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca konvensional, tetapi juga cara siswa memahami teks, informasi, dan bahasa dalam berbagai konteks. Pemahaman literasi sebagai fondasi epistemologis (Löfgren & Löfgren, 2023) menegaskan pentingnya integrasi literasi informasi dan multibahasa dalam kurikulum agar siswa memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

1.5. *Literasi dalam Kurikulum Merdeka dan AKM*

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas besar bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan (Nadila, 2023) dan Nurmantu (2024) menunjukkan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan guru menerapkan pendekatan literasi berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, dan kegiatan literasi yang lebih kontekstual. Namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif. Tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogis yang memadai untuk memanfaatkan fleksibilitas ini secara optimal.

Selain itu, AKM berperan penting dalam memetakan kemampuan literasi membaca siswa secara nasional. Penelitian (Sari & Sayekti, 2022) menunjukkan bahwa AKM mampu memberikan informasi diagnostik mengenai kemampuan literasi siswa, terutama dalam memahami informasi eksplisit dan inferensial dalam teks. Namun banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam menindaklanjuti hasil AKM karena keterbatasan pemahaman guru terkait pemanfaatan data asesmen sebagai dasar intervensi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan AKM menyediakan kerangka strategis bagi penguatan literasi, tetapi implementasinya memerlukan pelatihan guru yang intensif dan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, kurikulum dan asesmen berpotensi menjadi instrumen administratif tanpa menghasilkan peningkatan substantif dalam kemampuan literasi siswa.

1.6. *Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi*

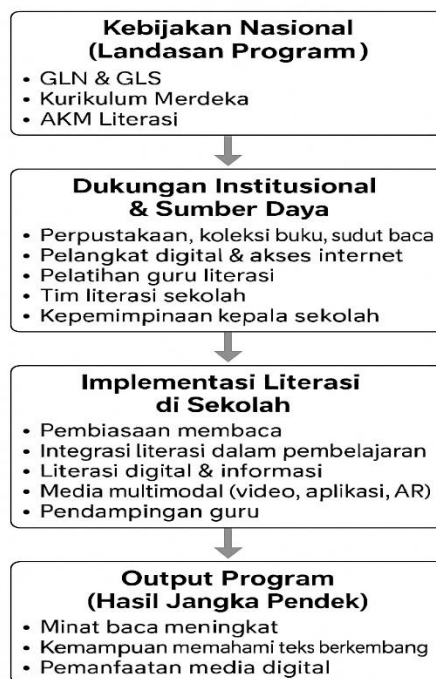
Kualitas implementasi program literasi sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogis guru, ketersediaan sarana literasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat (Lubis et al., 2025). Ketika faktor-faktor ini hadir secara konsisten, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan literasi. Sekolah yang memiliki struktur manajemen literasi yang kuat cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa.

Sebaliknya, hambatan yang sering ditemukan dalam implementasi literasi mencakup keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi siswa, serta kurangnya pelatihan guru dalam literasi digital dan literasi informasi (Hidayad et al., 2023; Siregar et al., 2023). Keterbatasan anggaran dan belum adanya mekanisme monitoring yang kuat juga menjadi kendala utama yang menghambat pengembangan program literasi di sekolah. Hambatan-hambatan ini menegaskan bahwa literasi tidak dapat dikembangkan secara parsial; ia membutuhkan dukungan sistemik yang mencakup kebijakan, sumber daya, budaya sekolah, dan profesionalisme guru.

Dengan demikian, penguatan literasi menuntut pendekatan komprehensif yang menghubungkan kebijakan nasional dengan praktik pembelajaran di tingkat sekolah. Upaya literasi akan berhasil apabila seluruh pemangku kepentingan pendidikan memiliki visi yang sama dan bekerja secara kolaboratif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang literat.

1.7. *Model Konseptual Program Penguatan Literasi Sekolah*

Gambar 1 menunjukkan alur konseptual program penguatan literasi sekolah yang tersusun secara linear mulai dari kebijakan nasional hingga terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan. Tahap awal menempatkan kebijakan nasional seperti GLN, GLS, Kurikulum Merdeka, dan AKM sebagai fondasi yang memberikan arah strategis bagi sekolah dalam merumuskan tujuan, kegiatan, dan indikator capaian literasi. Kebijakan ini berfungsi sebagai kerangka utama yang harus diterjemahkan sekolah dalam bentuk program dan strategi literasi yang konsisten.



Gambar 1. Model Konseptual Program Penguatan Literasi Sekolah

Tahap berikutnya menekankan pentingnya dukungan institusional dan sumber daya yang mencakup sarana fisik, fasilitas digital, pelatihan guru, serta kepemimpinan kepala sekolah. Ketersediaan dukungan ini menentukan kualitas implementasi program literasi yang dijalankan, termasuk pembiasaan membaca, integrasi literasi dalam pembelajaran, dan pemanfaatan media digital. Ketika implementasi berjalan dengan baik, sekolah dapat mencapai output berupa peningkatan minat baca dan kemampuan memahami teks, yang kemudian berkembang menjadi outcome jangka panjang seperti peningkatan capaian belajar dan penguatan budaya literasi sekolah.

Secara keseluruhan, model ini menegaskan bahwa keberhasilan program literasi merupakan hasil dari hubungan yang berkesinambungan antara kebijakan, sumber daya, praktik implementasi, dan evaluasi hasil. Literasi hanya dapat berkembang secara optimal apabila setiap komponen bekerja secara terpadu dan didukung komitmen seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Kajian terhadap dua puluh artikel menunjukkan bahwa kebijakan literasi di Indonesia telah memiliki arah strategis yang cukup kuat melalui GLN, GLS, Kurikulum Merdeka, dan AKM yang menempatkan literasi sebagai kompetensi dasar sekaligus kompetensi abad ke-21. Kerangka kebijakan ini memberikan pijakan bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi yang terstruktur, mulai dari pembiasaan membaca hingga pengintegrasian literasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi kebijakan literasi sangat bergantung pada kapasitas sekolah dalam mengelola sumber daya, memfasilitasi pengembangan guru, serta menciptakan budaya belajar yang konsisten dan berkelanjutan.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi di sekolah masih bervariasi dan menghadapi tantangan pada aspek input dan proses. Evaluasi berbasis CIPP memperlihatkan bahwa meskipun konteks kebijakan sudah kuat, sekolah sering kali memiliki keterbatasan sarana literasi, koleksi bacaan yang terbatas, serta kurangnya tim literasi yang bekerja secara sistematis. Literasi digital, literasi informasi, dan literasi multibahasa muncul sebagai dimensi literasi yang berkembang pesat, namun implementasinya belum merata akibat keterbatasan perangkat, keterampilan digital guru, dan rendahnya akses internet di

beberapa wilayah. Adapun sekolah-sekolah dengan dukungan manajemen yang kuat dan guru yang terlibat aktif menunjukkan peningkatan pada minat baca, kemampuan memahami teks, serta perilaku literasi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga kualitas implementasi dan dukungan institusional.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sebagian besar artikel yang dianalisis masih berfokus pada konteks sekolah Indonesia dan belum banyak meninjau pendekatan literasi dari negara lain sebagai pembandingan. Beberapa artikel juga hanya menggambarkan praktik literasi dalam lingkup terbatas dengan desain deskriptif atau studi kasus, sehingga efektivitas jangka panjang program literasi sulit diukur secara komprehensif. Selain itu, integrasi literasi digital, informasi, dan multibahasa belum banyak diteliti dalam model implementasi yang luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model literasi lintas negara, memperdalam kajian literasi berbasis teknologi, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dampak jangka panjang terhadap budaya literasi dan capaian belajar siswa dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. W., & Hidayah, A. N. (2023). Evaluasi program pembelajaran literasi multibahasa di sekolah dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 151–157. <https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/view/703>
- Citra, N., & Diaz, P. (2024). Evaluasi Program Literasi Jam Perpus Berbasis CIPP Evaluation SD Kristen Lentera Ambarawa. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 6174–6184.
- Destrianto, K. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3505>
- Destrianto, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 133–139.
- Elsyam, S. F., & Haj, H. S. (2024). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1078>
- Hidayad, A., Suranto, A. W., Syarifudin, S., & Fatimah, N. (2023). Evaluasi Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model Goal Free Evaluation. *HUMANIKA*, 30(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/52091>
- Innes, M. (2022). The micro-politics of the enactment of a school literacy policy. *Oxford Review of Education*, 48(1), 63–77. <https://doi.org/10.1080/03054985.2021.1912721>
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1443>
- Löfgren, M. (2023). Literacy as Epistemology and Educational Policy: An Exploration of a Large Swedish Professional Development Programme for Teachers. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 9(2), 191–209. <https://doi.org/10.1080/20020317.2023.2229020>
- Lubis, A. F., Sandra, P. N., Khairiyah, R., & ... (2025). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2). http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1402
- Manfaat, B., Rosidin, D. N., & ... (2022). Evaluasi pembelajaran literasi informasi di madrasah. *Holistik: Journal for Islamic ...*. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/12432>
- Manfaat Budi, Rosidin Didin Nurul, B. H. S. (2022). EVALUASI PEMBELAJARAN

- LITERASI INFORMASI DI MADRASAH. *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences*, 6(1), 41–52.
- Nadifa, M., & Zulvani, N. V. (2024). LITERACY POLICY AS STRENGTHEN 21ST-CENTURY SKILLS EFFORT. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(1), 16–29.
- Nadila, D. D. N. (2023a). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Model William Dunn. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*.
<https://jurnal.umbulukumba.ac.id/index.php/jpss/article/view/100>
- Nadila, D. D. N. (2023b). EVALUASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL WILLIAM DUNN. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 107–113.
- Nurmantu, S. (2024). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak SMA Negeri Jakarta Utara. *Abiwarra: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 6(1), 39–49.
- Oktaviani, E. C. (2024). Evaluasi Program Literasi Dengan Model CIPP Di MTSN 2 Kota Bekasi. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi*
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/allimna/article/view/2005>
- Ponto Herlin Pebrianti, Rasyid Muhammad Nur Akbar, M. S. (2025). No TitleEVALUASI MODEL CIPP PADA PROGRAM LITERASI SEKOLAH DI SMP. *Jurnal P4I*, 5(2), 523–534.
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) pada kompetensi dasar literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://www.neliti.com/publications/449367/evaluasi-pelaksanaan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-pada-kompetensi-dasar-litera>
- Siregar, A. A., Saputri, N. W., Sabardila, A., Surakarta, U. M., & Yani, J. A. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DIGITAL DI SMP N 3 COLOMADU. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 5(1), 28–41.
<https://doi.org/10.23917/blbs.v5i1.22704>
- Sriyono, S., & Nurmantu, S. (2024). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak SMA Negeri Jakarta *Abiwarra: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*.
<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/ABIWARA/article/view/4219>
- Yusuf, Y., & Jufri, A. W. (2023). Evaluasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMP Negeri 17 Mataram. *Berajah Journal*.
<https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/295>

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Mayzita Dwi Amandha adalah mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Sebagai penulis koresponden, ia aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang manajemen pendidikan serta terlibat dalam berbagai kegiatan akademik yang mendukung pengembangan kompetensinya. Komitmennya dalam dunia pendidikan tercermin melalui keterlibatannya dalam perkuliahan, penelitian, dan kajian-kajian yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan. Mayzita dapat dihubungi melalui nomor HP/WhatsApp 0898-9992-079.